

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas terkait model akulturasi yang digunakan oleh muslim penganut mazhab Syi'ah dalam menghadapi stigma sosial, yaitu "Model Akulturasi Budaya Kelompok Agama Minoritas Syi'ah dalam Menghadapi Stigma Sosial". Penelitian ini berfokus pada studi kasus Kabuyutan Gegerkalong Kota Bandung yang menggunakan model akulturasi budaya sebagai upaya dalam menghadapi stigma sosial di masyarakat. Adapun alasan lain mengapa penelitian ini penting untuk diteliti, yaitu:

Pertama, kaum minoritas suatu kelompok agama minoritas kerap kali mengalami diskriminasi sosial. Seperti halnya yang dialami oleh sebagian besar muslim di negara-negara barat, seperti di Amerika dan Eropa. Naeem (2016: 8) dalam penelitiannya tentang "Diskriminasi dan Islamofobia" memaparkan fakta bahwa dalam 5 tahun terakhir sebanyak 51 persen kaum marjinal muslim di Negara barat mengalami diskriminasi atas ras, etnik dan agama mereka. Bahkan, 23 persen di antaranya mengalami tindakan kasar baik secara verbal dan fisik.

Roy (2000: 29) melakukan penelitian yang sama mengenai kaum marjinal muslim di Eropa. Dalam penelitiannya, kaum muslimin di Eropa harus menghadapi kenyataan bahwa budaya-budaya murni Eropa mengenai agama telah memudar yang membawa mereka berakhir pada diskriminasi. Seperti pembangunan ibadah yang dibatasi sesuai dengan asal-usul umum, dialek atau dengan milik kelompok-kelompok masyarakat.

Diskriminasi kaum muslim tidak hanya terjadi di Negara barat saja, namun juga di Negara-negara Asia. Chowdhury (2009: 1-56) melakukan sebuah penelitian mengenai diskriminasi yang dialami oleh kelompok muslimin jemaat Syi'ah di negara Bangladesh. Penelitian yang dilakukan oleh Chowdhury (2009: 12-15) menyoroti bahwa hampir tidak adanya inisiatif dan program perlindungan untuk mengatasi diskriminasi dalam semua bidang kehidupan yang dialami oleh kaum muslimin yang menganut mazhab Syi'ah.

Sementara itu, penelitian mengenai diskriminasi kelompok agama minoritas komunitas Syi'ah di Indonesia pun diteliti oleh Haji (2014: 1-26). Dalam penelitiannya Haji (2014: 15) memaparkan studi kasus yang terjadi pada Jemaah Syi'ah. Pada tahun 1984 MUI mengeluarkan fatwa untuk hati-hati pada ajaran Syi'ah, yang dikeluarkan tepat setelah 5 tahun revolusi Iran pada tahun 1979. Pemerintah Indonesia khawatir bahwa revolusi Iran akan menginspirasi muslimin di Indonesia untuk melakukan kudeta pemerintah. Selain itu, dalam penelitiannya Haji (2014: 15) pun memaparkan beberapa bentuk diskriminasi yang dialami oleh Jemaah Syi'ah di Indonesia. Bentuk diskriminasi tersebut yaitu penangkapan Tajul Muluk atas tuduhan penodaan agama dan dibantah oleh anggota komunitas Muluk yang mengatakan bahwa mereka adalah korban dari kampanye kebencian yang dilakukan oleh militant islamis. Dalam kasus tersebut polisi enggan untuk bertindak, maka *Human Rights Watch* mendesak Indonesia untuk melepaskan Muluk dan mencabut undang-undang penodaan agama yang dinilai merupakan ancaman terhadap kebebasan beragama.

Haji (2014: 15) memaparkan bentuk diskriminasi lainnya terhadap kaum agama minoritas Syi'ah yang terjadi di Madura pada tahun 2012. Pada Agustus 2012, lebih dari 1.000 warga Sunni menyerang kelompok agama minoritas Syi'ah di desa Nangkemang di Kabupaten Sampang Pulau Madura. Dalam penyerangan tersebut, masa membakar rumah-rumah yang dihuni oleh Muslim Syi'ah dan meretas satu penduduk Syi'ah hingga mati, melukai muslim Syi'ah yang lain dan mengusir lebih dari 500 Muslim Syi'ah dari desa tersebut.

Sesuai dengan penelitian Haji (2014: 1-26) diskriminasi kelompok agama minoritas Syi'ah memang marak terjadi di Indonesia. Sejumlah penolakan massa terhadap ajaran Syi'ah maupun ritual agama Syi'ah terjadi hampir di seluruh bagian di Indonesia. Salah satu kasus penolakan kelompok agama minoritas Syi'ah terjadi di Lampung, penolakan ini dilakukan oleh AMLAS (Aliansi Mahasiswa Lampung Anti Syi'ah).¹ Dalam pernyataannya AMLAS dengan tegas menolak kedatangan

¹"Aksi Penolakan Terhadap Tokoh Syi'ah oleh AMLAS" Ricky, 19 Mei 2017
<https://www.nahimunkar.org/aksi-penolakan-terhadap-tokoh-syi'ah-oleh-amlas-aliansi-mahasiswa-lampung-anti-syi'ah/> (Diakses pada Senin 29 Oktober 2018, 20:58)

salah satu tokoh Syi'ah Indonesia yang akan datang ke Lampung. Tokoh Syi'ah Indonesia yang dimaksud adalah Dr. Haidar Bagir, Direktur Utama kelompok Mizan.

Di tahun yang sama, terjadi penolakan ritual agama tahunan bagi kelompok agama minoritas Syi'ah di Semarang. Tepatnya pada tanggal 1 Oktober 2017, massa yang mengatasnamakan Forum Umat Islam itu mendatangi lokasi acara di UTC Hotel, Semarang dengan jumlah massa sekitar 500 orang.² Dalam aksi penolakan tersebut, Ahmad Rofi'i sebagai koordinator aksi, mengatakan aksi tersebut untuk menolak Syi'ah yang menurutnya merupakan ajaran sesat. Ia juga menyuarakan agar MUI Jateng mengeluarkan fatwa jika Syi'ah merupakan ajaran sesat.

Aksi penolakan peringatan Asyura pun kembali terjadi di tahun 2018, tepatnya pada tanggal 20 September 2018. Sejumlah warga dan organisasi masyarakat (ormas) menolak dilaksanakannya peringatan Asyura oleh jemaah Syi'ah di kawasan Kecamatan Regol, Kota Bandung.³ Meskipun sebelumnya telah dilakukan audiensi antara Jemaah Syi'ah dan ormas anti Syi'ah mengenai pelaksanaan Asyura, namun aksi penolakan tetap berlangsung dengan panas dan penuh provokasi. Massa aksi melakukan tindakan anarkis berupa serangan verbal hingga fisik kepada Jemaah Syi'ah yang ingin mengikuti peringatan Asyura tersebut.

Maraknya kasus diskriminasi kepada kaum agama minoritas Syi'ah di Indonesia pun diteliti oleh Makin (2017: 1-32) yang mempelajari “gerakan homogenisasi” Islam Indonesia yang dimotori oleh kelompok-kelompok Sunni konservatif yang terlihat dalam kasus penyerangan kaum minoritas. Dalam penelitiannya, Makin (2017: 3), meneliti kasus kelompok intelektual Syi'ah di

² “Polisi Hadang Massa Anti-Syiah pada Peringatan Asyura di Semarang” Angling Adhitya, 1 Oktober 2017 <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3665894/polisi-hadang-massa-anti-syiah-pada-peringatan-asyura-di-semarang> (Diakses pada Senin 29 Oktober 2018, 21:00)

³ “Penolakan Peringatan Asyura di Bandung” Irfan Teguh, 22 September 2018 <https://tirto.id/penolakan-peringatan-asyura-di-bandung-c1SR> (Diakses pada Senin 29 Oktober 2018, 21:05)

Sakinah Salma Zahirah, 2019

MODEL AKULTURASI BUDAYA KELOMPOK AGAMA MINORITAS DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yogyakarta yang disebut dengan Rausyan Fikir yang diserang oleh kelompok Front Jihad Islam (FJI) pada bulan November dan Desember 2013.

Kedua, diskriminasi sosial yang dialami oleh kaum minoritas suatu kelompok agama seringkali berujung pada terbentuknya stigma negatif dalam lingkungan sosial masyarakat. Kunst dkk (2012: 518) meneliti tentang diskriminasi kaum marjinal muslim di Jerman. Dalam penelitiannya, memaparkan bahwa diskriminasi yang dialami oleh kaum marjinal muslim di Jerman berujung pada pembentukan stigma negatif kaum muslimin dalam lingkungan sosialnya. Terlebih lagi, Kunst dkk (2012: 519) menemukan bahwa stigma negatif yang terbentuk di masyarakat mempengaruhi identitas dan keterlibatan nasional kaum muslim di ranah publik dan privat dengan cara yang berbeda.

Casey (2017: 1-20) juga meneliti tentang stigma kaum muslimin yang terbentuk atas diskriminasi sosial di Amerika. Pada penelitiannya, Casey (2017: 2) memaparkan bahwa stigma negatif atas kaum muslim di Negara Amerika terbentuk karena diskriminasi yang terjadi akibat meningkatnya isu islamofobia. Salah satu hal yang menarik dari penelitian Casey adalah stigma yang terbentuk atas kaum muslim Amerika tidak hanya datang dari masyarakat non-muslim saja, namun dari kaum muslim yang berasal dari luar Amerika. Sehingga kaum muslim Amerika menganggap diri mereka tidak sepenuhnya muslim atau tidak sepenuhnya Amerika.

Pembentukan stigma atas dasar diskriminasi pun terjadi pada ajaran Syi'ah di Indonesia. Dilansir dalam tulisan yang berjudul "Syi'ah: Stigma, Pendulang Suara, dan Penguatan Solidaritas Publik" (2/12/17)⁴, memaparkan bahwa ajaran Syi'ah di Indonesia mengalami fluktuatif. Mulanya, pada rezim Orde Baru berkuasa, Syi'ah dianggap dan diakui sebagai bagian dari Islam yang diungkapkan langsung oleh MUI dalam Rapat Kerja Nasional pada Maret 1984. Pernyataan MUI tersebut berbunyi:

⁴ "Syiah: Stigma, Pendulang Suara, dan Penguatan Solidaritas Publik" Wahyudi Akmaliah, 2 Desember 2017 <https://geotimes.co.id/kolom/sosial/syiah-stigma-pendulang-suara-dan-penguatan-solidaritas-publik/> (Diakses pada Senin 29 Oktober 2018, 21:25)

Sakinah Salma Zahirah, 2019

MODEL AKULTURASI BUDAYA KELOMPOK AGAMA MINORITAS DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*“Faham Syi’ah sebagai salah satu faham yang terdapat dalam dunia Islam mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan mazhab Sunni (Ahlu Sunnah Wal Jama’ah) yang dianut oleh umat Islam Indonesia”.*⁵

Namun seiring dengan runtuhnya rezim Orde Baru, pandangan dan penerimaan masyarakat Indonesia terhadap ajaran Syi’ah pun seketika berubah. Syi’ah dianggap sebagai paham di luar Islam, yang dianggap menyimpang dan sesat. Hal ini tercermin dari adanya Keputusan Fatwa MUI Provinsi Jawa Timur tentang Kesesatan Ajaran Syi’ah No. Kep-01/SKF-MUI/JTM/I/2012. Memang, fatwa ini hanya dikeluarkan oleh MUI wilayah Jawa Timur, bukan MUI Pusat. Namun, amplifikasi dampak dari fatwa tersebut telah meluas di Indonesia di tengah berdirinya organisasi ANNAS (Aliansi Nasional Anti Syi’ah) pada tahun 2014. Sejak munculnya Fatwa MUI di Jawa Timur tentang kesesatan ajaran Syi’ah, stigma negatif mengenai ajaran Syi’ah di masyarakat pun terbentuk sebagai ajaran yang dianggap menyimpang dan sesat.

Terbukti dengan meningkatnya konflik intra-religius antara Sunni dan Syi’ah di Jawa Timur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahjusaputri (2015: 931-936) mengenai permasalahan konflik agama dan solusinya di Indonesia, memaparkan konflik yang terjadi antara Sunni dan Syi’ah di Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada Provinsi Jawa Timur eskalasi konflik masalah Sunni-Syi’ah terus meningkat dan perlawanan terhadap ajaran Syi’ah semakin meningkat dan meluas di masyarakat yang kemudian membentuk stigma pada masyarakat bahwa ajaran Syi’ah menyimpang dan sesat (Wahjusaputri, 2015: 933).

Stigma ‘kesesatan’ Syi’ah pun dimotori oleh keputusan MUI dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) pada bulan Maret 1984. Dilansir dari tulisan yang berjudul “Fatwa MUI: Waspada! Paham Syi’ah!” (19/01/12)⁶, dalam Rapat Kerja

⁵ “Syiah: Stigma, Pendulang Suara, dan Penguatan Solidaritas Publik” Wahyudi Akmaliah, 2 Desember 2017 <https://geotimes.co.id/kolom/sosial/syiah-stigma-pendulang-suara-dan-penguatan-solidaritas-publik/> (Diakses pada Senin 29 Oktober 2018, 21:25)

⁶ “Fatwa MUI: Waspada! Paham Syi’ah” Chairul Akhmad, 19 Januari 2012 <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/12/01/19/ly1k42-fatwa-mui-waspada-paham-syiah> (Diakses pada Rabu, 14 November 2018, 20:20)

Sakinah Salma Zahirah, 2019

MODEL AKULTURASI BUDAYA KELOMPOK AGAMA MINORITAS DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nasional (Rakernas) pada bulan Maret 1984, MUI mengeluarkan rekomendasi tentang paham Syi'ah. Menurut MUI, Syi'ah adalah salah satu paham yang terdapat dalam dunia Islam, namun mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan mazhab Sunni (Ahlus Sunnah wal Jamaah) yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Berdasarkan perbedaan-perbedaan pokok antara Syi'ah dan Sunni yang dipaparkan dalam Rakernas tersebut—terutama mengenai perbedaan tentang "Imamah" (pemerintahan), MUI mengimbau umat Islam Indonesia yang berpaham Ahlus Sunnah wal Jamaah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham yang didasarkan atas ajaran Syi'ah. Meskipun fatwa atau lebih tepatnya rekomendasi yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 4 Maret 1984 M/4 Jumadil Akhir 1404 H itu tidak secara tegas menyatakan kesesatan Syi'ah, namun rekomendasi MUI tersebut menjadi fondasi pembangunan stigma terhadap ajaran Syi'ah di Indonesia.

Ketiga, agar diterima oleh masyarakat dan lingkungannya, kaum minoritas suatu kelompok agama melakukan strategi tertentu dalam menghadapi stigma sosial di masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh kaum muslim Bangladesh di Mississippi, Amerika, dalam penelitian yang dilakukan oleh Shams (2015: 379-397). Shams (2015: 379-380) memaparkan strategi negosiasi identitas yang dilakukan oleh kaum muslim Bangladesh di Mississippi, dalam penelitiannya ia mengidentifikasi tiga pola manajemen kesan, yaitu menjauhkan identitas agama, menyoroti etnisitas dan menghadapi stereotip. Ketiga pola kesan tersebut merupakan strategi yang paling sering digunakan oleh kaum muslim Bangladesh di Mississippi dalam menghadapi stigma di masyarakat yang mayoritas beragama non-muslim.

Penelitian mengenai strategi komunikasi dalam menghadapi stigma berikutnya diteliti oleh Halimatusa'diyah (2013: 131-150). Dalam penelitiannya, ia berusaha mengeksplorasi strategi komunikasi yang digunakan oleh jemaat perempuan muslim Syi'ah dalam menghadapi stigma sosial di Indonesia yang mayoritas merupakan jemaat muslim Sunni. Halimatusa'diyah (2013: 131) dalam penelitiannya juga meneliti tentang bagaimana strategi jemaat perempuan muslim

Syi'ah dalam menjalankan peran dan posisinya dalam komunitas agama di Indonesia secara general.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alshoaibi dkk (2013: 414-430) dalam penelitiannya, ia menggunakan teori ko-kultural dan negosiasi wajah sebagai strategi perempuan muslim di Amerika dalam menghadapi stigma yang terbentuk di lingkungannya. Tujuan utama dari penelitian Alshoaibi dkk (2013: 414) adalah untuk mengeksplorasi penggunaan negosiasi-wajah dan teori-teori ko-kultural dalam menetapkan bagaimana mahasiswa Muslim yang berjilbab dan tidak terselubung berkomunikasi selama sepuluh tahun setelah peristiwa 9/11. Setelah peristiwa pada 11 September 2001, banyak persepsi negatif tentang Muslim karena mereka dianggap sebagai teroris yang menyebabkan banyaknya korban jiwa dan properti pada insiden 9/11. Maka dari itu, Alshoaibi dkk (2013: 414) berusaha mengeksplorasi dan memahami cara-cara atau strategi negosiasi identitas yang dilakukan oleh perempuan Muslim selama menjalani kehidupan yang berdampingan langsung dengan masyarakat Amerika.

Keempat, proses akulturasi budaya sering kali menjadi pilihan bagi kaum minoritas sebagai jembatan untuk bersosialisasi dan beradaptasi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Khawaja (2016: 3-11), pada muslim yang menetap di negara Barat. Khawaja meneliti tentang proses akulturasi muslimin yang menetap di Negara Barat sebagai upaya dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya asli mereka. Khawaja (2016: 5) memaparkan bahwa faktor penting dalam proses akulturasi bagi kaum muslim di Negara Barat yaitu ada pada faktor individu yang terdiri atas ketahanan dan kompetensi budaya serta faktor situasional yaitu dukungan sosial dan lingkungan.

Penelitian mengenai proses akulturasi kaum muslim pun diteliti oleh Swaidan dkk (2001: 1-10), ia meneliti tentang studi kasus pada kaum muslim minoritas di Amerika dalam menggunakan strategi akulturasi budaya sebagai upaya untuk beradaptasi. Dalam penelitiannya, Swaidan dkk menggunakan empat jenis strategi akulturasi yaitu asimilasi, integrasi, pemisahan dan marjinalisasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi integrasi merupakan strategi yang paling disukai dan banyak digunakan oleh kaum muslimin di Amerika, selanjutnya

Sakinah Salma Zahirah, 2019

MODEL AKULTURASI BUDAYA KELOMPOK AGAMA MINORITAS DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

strategi pemisahan menempati posisi kedua pada strategi akulturasi yang paling banyak digunakan oleh kaum muslimin di Amerika untuk beradaptasi.

Kunst dan Sam (2013: 477-490) meneliti tentang strategi akulturasi yang sering digunakan oleh kaum muslim dalam menggambarkan bagaimana mereka mendamaikan budaya warisannya dengan budaya masyarakat tempat tinggal mereka. Penelitian ini dilakukan pada muslim di Jerman, Perancis dan Inggris. Hasil dari penelitian Kunst dan Sam (2013: 477) menunjukkan bahwa strategi akulturasi etnis minoritas dipengaruhi oleh harapan akulturasi yang diharapkan oleh kaum minoritas tersebut.

Penggunaan akulturasi budaya sebagai proses penerimaan kaum agama minoritas Syi'ah di Indonesia pun sudah berlangsung sejak lama. Seperti yang dilansir pada tulisan berjudul "Tabuik, Pentas Akulturasi Pariaman" (30/10/16)⁷, budaya Tabuik adalah salah satu bentuk akulturasi budaya di Bengkulu yang merupakan leburan dari ritual kaum Syi'ah. Sejarah Tabuik ialah sejarah mengultuskan kematian Husain 61 H (680 M) oleh penganut Syi'ah. Tabuik dibawa ke Pariaman oleh penganut Syi'ah, bangsa Sipahi, India, yang sebelumnya bermukim di Bengkulu.

"Sekitar 1826, dua murid Imam Kadar Ali dari Cipai, yakni Mak Sakrana dan Mak Sakauyana, menyeberang dari Bengkulu dan mendarat di Pariaman. Mereka bergaul, lalu teringat akan budaya penghormatan kematian Husain yang selalu mereka gelar di Bengkulu, yakni Tabot", ujar Tuo Tabuik (tetua Tabuik) Nasrun Jon. (30/10/16)⁸

Masuknya ritual kaum Syi'ah yang tidak mendesak atau menghegemoni di tengah pemahaman lokal Pariaman yang terlebih dahulu, yaitu Sunni, tidak dipermasalahkan oleh pribumi Pariaman, justru melebur bersama kebudayaan Minang. Menurut kesaksian Nasrun dalam artikel tersebut, pada tahun 1890

⁷ "Tabuik, Pentas Aulturasi Pariaman" Anonim, 30 Okotber 2016
<http://mediaindonesia.com/read/detail/74622-tabuik-pentas-akulturasi-pariaman> (Diakses pada 14 November 2018, 21:05)

⁸ "Tabuik, Pentas Aulturasi Pariaman" Anonim, 30 Okotber 2016
<http://mediaindonesia.com/read/detail/74622-tabuik-pentas-akulturasi-pariaman> (Diakses pada 14 November 2018, 21:05)

seorang Pariaman dari kampung Pungguglading Mak Rambai, terinspirasi oleh Tabuik tersebut, kemudian memodifikasi bentuknya seperti yang ditampilkan hari ini. Lahirnya bangunan rumah-rumahan Tabuik atas persilangan budaya Minangkabau dan ritual kaum Syi'ah membuat orang paham betapa sebuah tradisi yang awalnya pengkultusan Husain oleh penganut Syi'ah luruh dalam kebudayaan Minang yang adiluhung.

Pada daerah Bengkulu, istilah Tabuik dikenal dengan sebutan Tabot. Sama seperti Tabuik, tradisi ini bertujuan untuk memperingati peristiwa di Karbala ketika keluarga Nabi Muhammad SAW dibantai. Tiap tahun, tabot dihelat sejak 1-10 Muharam. *"Mereka bakal merekonstruksi tragedi Karbala dengan rentetan drama kolosal,"* ujar Jalaluddin Rakhmat. (02/09/12)⁹

Tradisi tabot datang melalui pedagang India yang kapalnya pernah terdampar di Bengkulu. Masyarakat yang berkecimpung dalam tabot tak menyadari bahwa itu adalah tradisi Syi'ah. Lantaran itu pula, seribu orang yang bergabung dalam tabot tak semuanya menganut Syi'ah.

Selain Tabuik atau Tabot, peringatan pengkultusan Husain atau peringatan pembantaian keluarga Nabi yang biasa disebut dengan As-Syuro pun melebur dalam tradisi Jawa. Dilansir pada tulisan yang berjudul "Tabot, Jejak Syi'ah dalam Tradisi Indonesia" (02/09/12), memaparkan bahwa di Jawa, ada tradisi yang menyediakan bubur merah waktu memasuki Muharam. Menurut Jalaluddin, kebudayaan Jawa mengakui hari pembantaian keluarga Nabi Muhammad SAW pada 10 Muharam. Ini terlihat dari penggunaan kata syuro sebagai pengganti Muharam. *"Syuro dari kata As-syuro artinya 10, dan syuro menggantikan nama Muharam jadi 10 Muharam,"* terang Jalaluddin. (02/09/12)¹⁰

Ritus teologi Syi'ah pun hadir di Yogyakarta, dengan tradisi Grebeg Suro.¹¹ Ritual tradisi Grebeg Suro diadakan setiap tanggal 1 Muharram bertepatan dengan

⁹ "Tabot, Jejak Syi'ah dalam Tradisi Indonesia" Anonim, 02 September 2018
<https://nasional.tempo.co/read/426937/tabot-jejak-syiah-dalam-tradisi-indonesia> (Diakses pada 14 November 2018, 21:20)

¹⁰ "Tabot, Jejak Syi'ah dalam Tradisi Indonesia" Anonim, 02 September 2018
<https://nasional.tempo.co/read/426937/tabot-jejak-syiah-dalam-tradisi-indonesia> (Diakses pada 14 November 2018, 21:20)

¹¹ "Pengaruh Syi'ah dalam tradisi keagamaan di Indonesia"
<https://daerah.sindonews.com/read/754096/29/pengaruh-syiah-dalam-tradisi-keagamaan-di-indonesia-1372207148> Lina Setia, 26 Juni 2013 (Diakses pada 14 November 2018, 21:48)

tahun baru Islam. 1 Muharram dianggap sebagai bulan suci kedua setelah bulan Ramadhan, karena selain merupakan tahun baru Islam, juga berkaitan dengan hijrahnya Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya dari Mekah ke Madinah. Pada tahun 2018, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat mengadakan Hajad Kawula Dalam Mubeng Benteng untuk memperingati Tahun Baru Jawa, 1 Suro tahun Be 1952 yang jatuh pada tanggal 11 September 2018.¹²

Dari beberapa alasan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa penting untuk mengetahui strategi komunikasi yang tepat dalam menghadapi stigma di masyarakat, khususnya bagi kaum agama minoritas. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada bagaimana model akulturasi budaya kelompok agama minoritas Syi'ah dalam menghadapi stigma sosial. Studi ini mengambil habitus masyarakat adat Kabuyutan Gegerkalong. Secara geografis Kabuyutan Gegerkalong berada di RT 01/RW 03, Kelurahan Gegerkalong. Sementara warga kasepuhan adat Kabuyutan Gegerkalong ditentukan dari garis turun-temurun keluarga.

Berdasarkan data hasil wawancara (dilaksanakan pada hari Rabu 14 November 2018, pkl. 20.10-21.30 di Gegerkalong, Kel. Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung) dengan Abah Yusuf, pupuhu Kabuyutan Gegerkalong, memaparkan bahwa warga *kasepuhan* adat Kabuyutan Gegerkalong terdiri dari seluruh warga asli Gegerkalong berdasarkan empat generasi ke atas dan ke bawah garis keluarga yang berasal dari runtutan generasi kemanusiaan budaya Sunda. Runtutan generasi kemanusiaan Sunda tersebut dimulai dari anak, bapak, kakek (*aki*), *buyut*, *bao*, *udeg-udeg*, *janggawareng* dan *tatalisiwur/kakait siwur*. Dalam wawancara tersebut Abah menjelaskan bahwa Kabuyutan memiliki makna yang dapat dipandang secara holistik, baik dari sisi kehidupan, tempat, istilah murni dan lingkungan sosial budaya. Kabuyutan Gegerkalong tidak lahir secara instan yang notabene masyarakat sekitar baru mengetahui keberadaannya pada tahun 2014, namun Kabuyutan Gegerkalong yang merupakan bagian dari Kabuyutan Nusantara telah ada sejak masa Sunda Kuna.

¹² "Rangkaian Acara Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Sambut Tahun Baru Jawa 1 Suro Tahun Be 1952" Akbar Hari, 8 September 2018 (Diakses pada 14 November 2018, 22:06)

Sakinah Salma Zahirah, 2019

MODEL AKULTURASI BUDAYA KELOMPOK AGAMA MINORITAS DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kabuyutan Gegerkalong terintegrasi dengan seluruh Kabuyutan yang ada di Nusantara (Indonesia) dan memiliki nilai budaya turun-temurun serta ritual kebudayaan yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Penentuan tanggal ritual kebudayaan Kabuyutan ditentukan berdasarkan kalender Hijriyah (Islam). Seperti ritual Kawin Cai atau disebut juga dengan Tepung Cai diadakan pada bulan Jumadil Awal dan pada bulan Jumadil Akhir diadakan ritual Marak Lauk. Sementara Seren Taun dirayakan setiap tanggal 22 Raya Agung, ritual Rebo Kasan atau Rebo Wekasan dilaksanakan setiap tanggal 28 Safar, dan pada bulan Rabi'ul Awal merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Selama menjalani ritual kebudayaan, Kabuyutan Gegerkalong tidak pernah mengalami penolakan dari warga sekitar ataupun Pemerintah. Namun dalam melaksanakan ritual keagamaan, yaitu As-Syuro, Kabuyutan Gegerkalong tidak pernah menggelar hajatan tersebut secara independen namun mengikuti acara As-Syuro di Majelis Ahlul Bait. Setiap merayakan As-Syuro, Abah Yusuf selalu mengikuti acara As-Syuro di Ahlul Bait Habib Alwi Assegaf. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pelaksanaan As-Syuro di Majelis Habib Alwi mendapatkan aksi penolakan oleh warga sekitar.¹³ Penolakan dan penerimaan masyarakat terhadap ritual kaum Syi'ah ini menjadi dasar peneliti untuk menggali lebih dalam dan memahami model akulturasi budaya yang digunakan oleh Kabuyutan Gegerkalong dalam menghadapi stigma di masyarakat.

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, digunakan perspektif kualitatif dengan metodologi etnografi komunikasi, yang bertujuan untuk memahami bagaimana orang-orang memersepsi dunia dengan menelaah bagaimana mereka berkomunikasi, terutama dalam akulturasi budaya yang dipengaruhi oleh faktor komunikasi lintas budaya. Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Spradley (1979: 3) menjelaskan, etnografi sebagai metode penelitian merupakan unsur dan asal-usul ilmu antropologi, yang merupakan sebuah metode untuk memahami dan menjelaskan

¹³ "Penolakan Peringatan Asyura di Bandung" Irfan Teguh, 22 September 2018
<https://tirto.id/penolakan-peringatan-asyura-di-bandung-c1SR> (Diakses pada Senin 29 Oktober 2018, 21:05)

Sakinah Salma Zahirah, 2019

MODEL AKULTURASI BUDAYA KELOMPOK AGAMA MINORITAS DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kembali suatu budaya. Nilai dasar dari etnografi adalah untuk mencapai pemahaman budaya lain melalui pandangan dari penduduk asli.

Tujuan dilakukannya etnografi menurut Malinowski (dalam Spradley, 1979: 3) adalah untuk memahami sudut pandang asli, hubungannya dengan kehidupan serta mewujudkan visinya tentang dunianya. Teknik utama dalam etnografi ialah pengamatan berperan serta (*participant observation*) dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam atau studi dokumen. Karena itu etnografi sering dikaitkan dengan hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai oleh peneliti (Mulyana, 2013, hlm. 157-162).

Sebagai panduan membedah model akulturasi budaya dalam masyarakat adat Kabuyutan Gegerkalong, digunakan model kompetensi antar-budaya oleh Kupka (2008). Kupka (Deardorff, 2009: 19) pada model kompetensi budaya memaparkan empat dimensi utama dalam proses kompetensi antar-budaya yaitu perbedaan mendasar antar budaya (*perception and concepts*), hambatan (*noise*), persamaan yang terdiri atas simbol bersama (*shared symbols*) dan rasa saling pengertian (*mutual understanding*) serta strategi yang digunakan dalam berinteraksi dan adaptasi (*reaction and strategy*).

Lebih dalam lagi, penelitian ini akan menggunakan teori pengalaman stigma sebagai dasar hambatan dalam proses akulturasi budaya. Untuk memahami pengalaman stigma dan diskriminasi yang dialami oleh kelompok minoritas agama komunitas Syi'ah akan menggunakan teori stigma yang dikemukakan oleh Goffman (1961). Pengalaman stigma setiap individu dalam masyarakat dimulai secara bertahap mulai dari pelabelan (*labelling*), prasangka buruk (*stereotype*), pengasingan (*separation*), hingga diskriminasi (*discrimination*).

Dalam eksplorasi perbedaan mendasar pada setiap agama yang terlibat dalam penelitian ini akan menggunakan teori Molloy (2013: 104-107). Molloy menyatakan bahwa setiap agama memiliki delapan basis dasar yang terdiri atas sistem kepercayaan, komunitas, mitos, kepercayaan ritual, aturan etik, karakteristik emosional, ekpresi material dan dimensi kesucian.

Sementara untuk mengetahui dan memahami strategi yang digunakan oleh kelompok agama minoritas Syi'ah di Kota Bandung, khususnya pada Kabuyutan Gegerkalong dalam menghadapi stigma dalam masyarakat akan menggunakan teori Ko-Kultural oleh Orbe (1996: 157-176), di mana teori ini berkaitan dengan interaksi antara dan di antara anggota kelompok yang kurang terwakili (misalnya wanita, anak-anak, non-heteroseksual, dan masyarakat adat, antara lain) dalam masyarakat yang dominan. Teori ko-kultural terbagi dalam tipe asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accommodation*), atau pemisahan (*separation*), dalam ketiga tipe tersebut dapat bersifat tidak tegas atau non-konfrontatif (*non-assertive*), tegas atau meningkatkan diri (*assertive*), atau agresif – mengendalikan (*aggressive*).

Peneliti akan berusaha untuk memahami dan menjelaskan model akulturasi budaya kelompok minoritas agama Syi'ah dalam menghadapi stigma sosial. Penelitian ini berasumsi bahwa diskriminasi sosial yang biasanya timbul bagi kalangan minoritas di masyarakat akan menimbulkan stigma sosial. Melalui pengalaman stigma dan diskriminasi sosial yang dialami oleh kelompok agama minoritas komunitas Syi'ah yang akan diteliti, akan menghasilkan suatu model akulturasi budaya yang digunakan oleh kelompok tersebut dalam menghadapi stigma dan diskriminasi sosial dilihat dari strategi pendekatan dengan menggunakan akulturasi budaya agar dapat diterima oleh masyarakat.

Tempat penelitian akan dilaksanakan di Kota Bandung, khususnya pada kelompok agama minoritas komunitas Syi'ah yang tergabung di Kabuyutan Gegerkalong. Alasan penelitian ini dilakukan di Kabuyutan Gegerkalong karena komunitas Syi'ah yang tergabung dalam Kabuyutan Gegerkalong menggunakan strategi akulturasi budaya dengan mengadopsi adat Sunda dan nilai-nilai agama dalam menghadapi stigma dan diskriminasi sosial di lingkungan masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa rumusan masalah dari penelitian ini ialah mengenai:

1. Bagaimana perbedaan nilai basis agama antara Kabuyutan Gegerkalong dan masyarakat sekitar?
2. Bagaimana pengalaman stigma yang dialami oleh Kabuyutan Gegerkalong di Kota Bandung?
3. Bagaimana model akulturasi budaya yang dilakukan oleh Kabuyutan Gegerkalong dalam menghadapi stigma negatif yang terbentuk di masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan nilai basis agama antara Kabuyutan Gegerkalong dan masyarakat sekitar.
2. Mengetahui dan memahami pengalaman stigma yang dialami oleh Kabuyutan Gegerkalong di Kota Bandung.
3. Mengetahui model akulturasi budaya yang dilakukan oleh Kabuyutan Gegerkalong dalam menghadapi stigma negatif yang terbentuk di masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan khususnya untuk objek kajian komunikasi, sosial dan agama. Serta memberikan masukan bagi pembaca dari semua lapisan masyarakat agar mengetahui bahwa stigma negatif di masyarakat data terbentuk atas diskriminasi kaum marjinal tertentu, khususnya bagi kelompok agama minoritas. Selain itu, untuk memberikan pengetahuan bahwa terdapat strategi yang digunakan kaum minoritas dalam menghadapi stigma sosial yang terbentuk di masyarakat. Khususnya pada strategi komunikasi yang digunakan oleh muslim penganut mazhab Syi'ah di Kota Bandung.

1. 4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pembaca dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga diharapkan bahwa penelitian ini dapat mengurangi stigma negatif yang terbentuk di masyarakat atas kelompok minoritas tertentu, khususnya pada kaum agama minoritas. Sehingga masyarakat menjadi lebih bijak dalam menerima perbedaan dan dapat hidup berdampingan tanpa melihat perbedaan.

1. 4.3 Manfaat Kebijakan

Dalam manfaat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah maupun instansi terkait sebagai dasar untuk mewujudkan harmonisasi keberagaman beragama di Indonesia, mengingat bahwa pengetahuan tentang budaya penting untuk memahami perbedaan yang ada dalam setiap kelompok etnis, ras, agama dan suku.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

1.5.1 BAB 1 Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari penulisan skripsi yang secara garis besar menggambarkan mengapa penelitian ini dilaksanakan dan tujuan apa yang ingin dicapai. Dijabarkan juga mengenai kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang dipakai, tujuan penelitian, serta signifikansi dari penelitian yang dilakukan.

1.5.2 BAB 2 Kajian Pustaka

Bab ini berisikan dari rujukan-rujukan teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga diuraikan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian.

1.5.3 BAB 3 Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, lokasi, populasi, dan sampel penelitian,

instrumen penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisi data yang dijalankan.

1.5.4 BAB 4 Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisi data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.5.5 BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian